BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memeberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk memepelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu , minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.[1]

Adanya cendrung untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak

[1] Djamarah,Syaiful Syaipul, Drs, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h.116

memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Persoalan itulah yang terjadi dikelas-kelas sekolah.

Pembelajaran matetmatika penting dalam kehidupan sehari-hari , Alquran telah memberikan contoh aspek matetmatika diantaranya seperti dalam ayat berikut ini.



Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai alat bantu untuk menyelesaikan persoalan yang memerlukan perhitungan.

Pembelajaran matematika pada umumnya masih didominasi oleh paradigma pembelajaran terpusat pada guru, yang sering disebut sebagai pembelajaran langsung (*direct teaching*). Guru aktif mentransfer pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa menerima pelajaran dengan pasif. Matematika diajarkan sebagai bentuk yang sudah jadi, bukan sebagai proses. Akibatnya, ide-

ide kreatif siswa tidak dapat berkembang, kurang melatih daya nalar dan tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa hanya mampu mengingat dan menghafal rumus atau konsep matematika tanpa memahami maknanya.[2]

Sementara itu, 1: 4 siswa Madarasah Aliyah Negeri 2 Rantau Kelas X_B yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, bahkan menakutkan, sehingga motivasi belajar matematika siswa rendah dan banyak siswa berusaha menghindari pelajaran matematika. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami matematika karena matematika bersifat abstrak, sementara alam pikiran kita terbiasa berpikir tentang obyek-obyek yang kongkret. Guru tidak terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan membuat siswa dapat mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya. Guru terbiasa menggunakan model pembelajaran mekanistik dan strukturalistik, yaitu guru menerangkan, memberi rumus dan contoh, kemudian siswa diberi soal untuk dikerjakan. Akibatnya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan belajar matematika.

Matematika merupakan induk ilmu pengetahuan, yaitu matematika adalah sumber dari ilmu yang lain atau banyak ilmu-ilmu penemuan dan

[2] Wulandari, Aning, *Pendekatan Kontektual Dalam Pembelajaran Matematika SMA/MA*,(http://mii.fmipa.ugm.ac.id), Maret 2010

pengembangannya bergantung dari matematika. Matematika sebagai induk ilmu pengetahuan berfungsi juga melayani ilmu pengetahuan lain, dan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Aliyah (MA).

Oleh karenanya, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika diawali dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika SMA/MA dapat diterapkan pada materi Sistem Persamaan Linear (SPL). Materi SPL ini diberikan pada siswa kelas X (sepuluh) SMA/MA. Dalam pembelajaran SPL, guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual dengan cara mengawali pembelajaran dengan memberikan soal cerita yang berkaitan dengan SPL. Dengan membuat keterkaitan antara materi SPL dengan masalah kehidupan sehari-hari, maka siswa akan merasakan kebermanfaatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa membangun sendiri pemahamannya, sehingga materi yang dipelajari tidak mudah hilang atau tidak cepat lupa.

Pembelajaran Matematika di Marasah Aliyah Negeri 2 Rantau menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengajaran metematika kelas X terbagi atas 6 materi pokok, yaitu: Bentuk Pangkat Akar dan Logaritma , Fungsi, Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat , Sistem Prsamaan Linear dan Kuadrat (SPLK) , Logika Matematika , Trigonometri dan Geometri. Dimana criteria ketuntasan ditentukan

oleh satuan pendidikan sendiri, yaitu minimal 55% atau mendapat nilai 55 dengan batas nilai maksimam 100, sehingga siswa yang belum mencapai tingkat (kriteria) yang telah ditetapkan, menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan belajar.

Dari hasil observasi awal di Madrah Aliyah Negeri 2 Rantau kelas X_B diperoleh data sebagai beikut:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sehingga membuat siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Matematika, hal ini terlihat pada rendahnya rendahnya minat siswa yakni hanya 9 dari 36 siswa yang menyukai pelajaran tersebut. (Tapel 2010/2011).
2. Banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka sering ijin keluar (tidak masuk/bolos) sehingga nilai rata-rata semester genap tahun sebelumnya (Tapel 2009/2010) yaitu 57,79. Ini termasuk kategori rendah.
3. Sistem pengajaran yang masih cenderung konvensional yaitu dengan menekankan pada hafalan-hafalan sehingga cenderung siswa lebih cepat bosan dan mudah lupa.
4. Metode yang digunakan hanya sebatas ceramah, tanya jawab, latihan dan penugasan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan motivasi dan hasil belajar matematika kurang maksimal yang berdampak tidak tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal maupun individu.

Untuk meminimalisasi dan mengantisipasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah strategi pembelajaran lain yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu CTL. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yang harus diterapkan dalam pembelajarannya, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflecting*), dan penilaian sebenarnya (*Autentic Assessment*)[3].

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa

[3] Nurul Fattakhul Janah Ika. 2006. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Kalor Dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Tulis Tahun Pelajaran 2005/2006*.(Semarang) h.3

dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata. Dengan pendekatan kontekstual siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Proses pembelajaran dengan pendekatan *CTL* yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran dengan sistem *CTL* akan membuat siswa : menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif, membangun keterkaitan antara sekolah dengan konteks kehidupan nyata, melakukan pekerjaan yang berarti, menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis, bekerja sama, mengembangkan sikap individu, mengenali dan mencapai standar tinggi. Oleh sebab itu proses pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *CTL*

Materi ajar SPL pada kenyataannya banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga untuk mempermudah dalam memahaminya dapat diterapkan pembelajaran dengan pendekatan *CTL*.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear (SPL) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) Siswa Kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2010/2011"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau pada materi SPL?
2. Apakah dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau pada materi SPL?

C. Hipotesis Tindakan

Dari perumusan masalah maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dapatlah dirumuskan sebagai berikut;

1. Melalui pendekatan *CTL* pada SPL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Melalui pendekatan *CTL* pada SPL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Batasan Masalah

Dalam rangka penelitian tindakan kelas penulis membatasi penelitian tentang pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X_B pada materi ajar SPL di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau dengan menggunakan pendekatan *CTL*. Khusus untuk materi SPL peneliti hanya membatasi hanya pada Sistem Persamaan Linear dengan Dua Variabel (SPLDV) dan Sistem Persamaan Linear dengan Tiga Variabel (SPLTV).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar SPL melalui pendekatan *CTL* Siswa Kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2010/2011".
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar SPL melalui pendekatan *CTL* Siswa Kelas X_B Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau Tahun Pelajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Bagi guru sebagai masukan untuk peningkatan kualitas dalam mengajar, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontektual.
2. Bagi siswa merubah suasana pembelajaran pasif menjadi pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan) dan dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa.
3. Sebagai masukan dan informasi ilmiah bagi pengembangan program kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau.
4. Sebagai Informasi atau dokumentasi yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya

G. Definisi Operasional

1. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai
2. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasi

3. *CTL* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya .
4. *CTL* disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat .
5. Pembelajaran dan pengajaran *CTL* adalah Pendekatan yang pembelajarannya memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivisme)*, menemukan *(Inquiry)*, bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modeling)*, refleksi *(reflection)*, dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) .